

MEMBACA TEKS YOHANES 5:1-18 DALAM PERSPEKTIF DISABILITAS



DUTA WACANA

OLEH:

BAGASKARA PRAKOSA

01200241

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI
GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA
WACANA**

DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JULI 2024

MEMBACA TEKS YOHANES 5:1-18 DALAM PERSPEKTIF DISABILITAS

OLEH:

BAGASKARA PRAKOSA

01200241

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI
GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA
WACANA**



YOGYAKARTA

JULI 2024

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bagaskara Prakosa
NIM : 01200241
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“MEMBACA TEKS YOHANES 5:1-18 DALAM PERSPEKTIF DISABILITAS”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 29 Agustus April 2020

Yang menyatakan



(Bagaskara Prakosa)
NIM. 01200241

HALAMAN PENGESAHAN

**MEMBACA TEKS YOHANES 5:1-18 DALAM PERSPEKTIF
DISABILITAS**

OLEH:
BAGASKARA PRAKOSA
01200241

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW pada tanggal
08 Agustus 2024 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi



Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.

Dewan Penguji,

Tanda Tangan

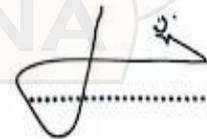
1. **Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D**



2. **Pdt. Prof. Dr(h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D**



3. **Pdt. Adhika Tri Subowo, M.Fil.**



PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Bagaskara Prakosa**

NIM : **01200241**

Judul Skripsi :

MEMBACA TEKS YOHANES 5:1-18 DALAM PERSPEKTIF DISABILITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi / tesis / disertasi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Agustus 2024



Bagaskara Prakosa

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Dari terbitnya sampai kepada terbenamnya matahari terpujilah nama Tuhan, berkat anugerah-Nya penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Membaca Teks Yohanes 5:1-18 dalam Perspektif Disabilitas”. Bukanlah proses yang mudah, tetapi di dalam pergumulan yang penulis rasakan selama memilih, menentukan, dan menjalani penulisan skripsi ini, penulis menjadi semakin sadar bahwa tulisan ini bukanlah sebuah ajang untuk memperlihatkan kepintaran maupun kehebatan penulis. Melainkan, perwujudan dari kasih penyertaan Tuhan yang terus mengalir dalam setiap proses kehidupan yang penulis alami. Dalam bentuk yang lain, kasih Tuhan tersebut juga dapat penulis rasakan lewat kehadiran orang-orang yang membantu dan mendukung penulisan skripsi ini. Untuk itu, izinkanlah penulis untuk turut mengucapkan terimakasih kepada:

1. Keluarga yaitu kedua orangtua penulis, ayah dan mamah yang selalu memberikan dukungan dalam beragam bentuk tanpa kenal lelah. Dalam doa yang dipanjatkan, hingga pesan singkat yang selalu menyemangati di tengah proses penulisan skripsi yang penulis jalani. Tak lupa, juga kasih sayang dari eyang yang selalu membawakan lauk-pauk bagi penulis selama berada di jogja dan mas Duta yang membantu kehidupan penulis saat baru beradaptasi di kota ini membuat penulis semakin memahami betapa besarnya kasih Tuhan.
2. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D selaku dosen pembimbing penulis selama pengerjaan proposal skripsi hingga skripsi ini selesai. Terima kasih untuk Ibu yang bersedia untuk membimbing penulis hingga pada akhirnya bisa menyelesaikan tulisan ini. Terima kasih untuk setiap nasihat dan dukungannya, karena tanpa bantuan Ibu, saya tidak akan bisa untuk menyelesaikan tulisan ini.
3. Pdt. Prof. Dr(h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D dan Pdt. Adhika Tri Subowo, M.Fil selaku dosen penguji. Terimakasih atas diskusi yang berlangsung selama tulisan ini diujikan, sehingga penulis dapat menemukan banyak bagian yang tidak disadari dan dari hal tersebut penulis bisa membenahi tulisan ini supaya menjadi lebih baik.
4. Fakultas Teologi UKDW sebagai rumah selama di jogja, tempat penulis berproses secara akademis. Penulis berterima kasih untuk setiap ilmu yang telah diajarkan sehingga harapannya itu dapat menjadi bekal bagi penulis untuk melakukan pelayanan kedepannya.

5. Sinode GKJ yang dari awal telah memberikan beasiswa selama penulis belajar dan berproses secara akademis.
6. Rekan-rekan Aswatha Samahita yang bersama-sama dengan penulis berproses secara akademis yang tidak bisa disebutkan satu per-satu namanya.
7. Keluarga Tirtonirmolo yaitu Lodriko, Natan, Timy, Nisya dan Yohana yang turut menemani juga menghibur penulis dalam tiap gelak tawa di pertemuan-pertemuan kecil saat kita bersama. Begitu pula, Mathew dan Kevin yang turut menemani penulis selama mempersiapkan sidang serta mengerjakan revisinya. Terimakasih dan sukses selalu!
8. Carlene Evangeline sebagai seseorang yang telah membawa gelak tawa, rasa syukur, kebahagiaan, dan cinta dalam hidup penulis. Kehadiranmu memberikan warna yang indah. Tidak hanya menjadi sosok yang telah mendukung, tetapi juga menjadi inspirasi dan motivasi yang berarti selama perjalanan ini. Sungguh senang bisa mengenalmu, semoga teduhnya senja menjadi pelipur dikala lelah dan indahny edelweiss menjadi lambang abadi dari kasih yang tak pernah pudar. Tuhan menyertaimu!
9. Terakhir, untuk diriku sendiri. Terima kasih atas jiwa yang bertahan dan pikiran yang mau untuk diajak kompromi sehingga tulisan ini dapat diselesaikan. Aku bangga pada diriku sendiri.

Akhir kata, penulis menyadari tulisan ini tidaklah sempurna tetapi penulis berharap semoga tulisan ini dapat memiliki manfaat bagi pembacanya. Terima kasih. Tuhan memberkati.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	3
1.2.1 Metode Kritik Naratif.....	5
1.2.2 Penggunaan Perspektif Disabilitas Dalam Menafsir Yohanes 5:1-18.....	6
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penulisan	7
1.5 Metodologi Penulisan	7
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB 2.....	9
Kritik Naratif Yohanes 5:1-18.....	9
2.1 Mengenal Metode Kritik Naratif	9
2.2 Elemen dalam Metode Tafsir Kritik Naratif	13
2.2.1 Plot.....	13
2.2.2 Tokoh.....	15
2.2.3 <i>Setting</i>	17
2.3 Konteks Dalam Injil Yohanes	19

2.4 Perbandingan Terjemahan Yohanes 5:1-18	19
2.4.1 Alkitab Terjemahan Baru Edisi 2.....	20
2.4.2 New Revised Standard Version Updated Edition (NRSVUE)	21
2.4.3 BGT	22
2.4.4 Transliterasi.....	23
2.5 Kritik Naratif Yohanes 5:1-18.....	24
2.5.1 Plot Yohanes 5:1-18	24
2.5.2 Tokoh.....	29
2.5.3 <i>Setting</i> Yohanes 5:1-18.....	30
2.6 Hasil Penafsiran Terhadap Yohanes 5:1-18 Dengan Menggunakan Metode Tafsir Kritik Naratif	32
2.7 Kesimpulan.....	34
BAB 3.....	35
Membaca Yohanes 5:1-18 dengan Perspektif Disabilitas	35
3.1 Disabilitas sebagai Perspektif dalam Membaca Alkitab.....	35
3.2 Membaca Yohanes 5:1-18 dalam Perspektif Disabilitas	40
3.2.1 Potensi Perspektif Disabilitas dalam Hasil Kritik Naratif pada Yohanes 5:1-18 ...	40
3.2.2 Plot Yohanes 5:1-18 dalam Perspektif Disabilitas	40
3.2.3 Tokoh Yohanes 5:1-18 dalam Perspektif Disabilitas	53
3.2.4 <i>Setting</i> Yohanes 5:1-18 dalam Perspektif Disabilitas	56
3.3 Perspektif Disabilitas yang Tidak Dilihat dari Penggunaan Kritik Naratif	58
3.4 Relevansi	59
3.5 Kesimpulan.....	62
BAB 4.....	64
PENUTUP	64
4.1 Kesimpulan.....	64
4.2 Saran	66

4.2.1 Penelitian Selanjutnya	66
4.2.2 Gereja	66
Daftar Pustaka	68



ABSTRAK

MEMBACA TEKS YOHANES 5:1-18 DALAM PERSPEKTIF DISABILITAS

Oleh: Bagaskara Prakosa (01200241)

Skripsi ini berupaya untuk menafsirkan Kisah Penyembuhan Hari Sabat di Kolam Betesda (Yohanes 5:1-18) yang cenderung mengabaikan peran kehadiran orang lumpuh dan melihatnya dalam sudut pandang negatif dengan menggunakan perspektif disabilitas melalui metode kritik naratif yang akan menjawab dua persoalan. Pertama yaitu tentang hasil dari kritik naratif terhadap teks sebagai landasan yang diperlukan untuk menyadari celah penafsiran yang ada serta guna menemukan potensi-potensi yang dapat dikembangkan saat menganalisisnya dalam perspektif disabilitas. Kedua, perspektif disabilitas yang dapat dimunculkan dari hasil kritik naratif terhadap Yohanes 5:1-18 dengan mempertimbangkan mengenai setiap pengalaman maupun interaksi yang terjadi terhadap orang lumpuh sebagai individu dengan disabilitas, termasuk dalam interaksinya dengan Yesus maupun orang-orang Yahudi sambil menganalisisnya dengan pendekatan-pendekatan yang ada terhadap disabilitas. Demikianlah tulisan ini berupaya untuk mengeksplorasi, memperkaya, dan melihat ruang-ruang pemaknaan yang baru untuk memberikan interpretasi yang lebih inklusif sekaligus membebaskan teks dari pandangan diskriminatif terhadap individu dengan disabilitas.

Kata Kunci: Penafsiran, Perspektif Disabilitas, Kritik Naratif, Yohanes 5:1-18

Lain-lain:

x + 70 hal; 2024

29 (1953-2023)

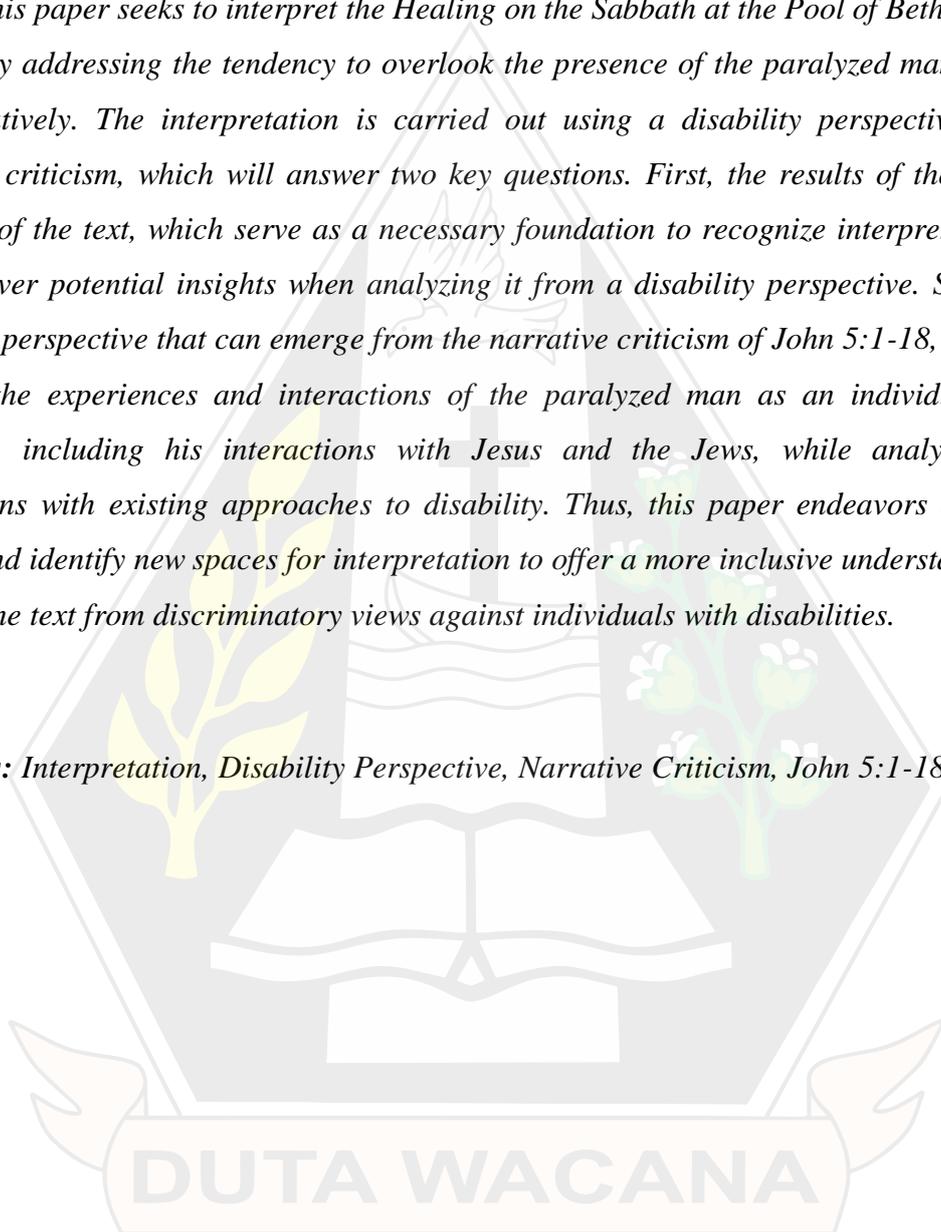
Dosen Pembimbing: Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

ABSTRACT

“READING JOHN 5:1-18 THROUGH A DISABILITY PERSPECTIVE”

This paper seeks to interpret the Healing on the Sabbath at the Pool of Bethesda (John 5:1-18) by addressing the tendency to overlook the presence of the paralyzed man and view him negatively. The interpretation is carried out using a disability perspective through narrative criticism, which will answer two key questions. First, the results of the narrative criticism of the text, which serve as a necessary foundation to recognize interpretative gaps and uncover potential insights when analyzing it from a disability perspective. Second, the disability perspective that can emerge from the narrative criticism of John 5:1-18, taking into account the experiences and interactions of the paralyzed man as an individual with a disability, including his interactions with Jesus and the Jews, while analyzing these interactions with existing approaches to disability. Thus, this paper endeavors to explore, enrich, and identify new spaces for interpretation to offer a more inclusive understanding and liberate the text from discriminatory views against individuals with disabilities.

Keywords: *Interpretation, Disability Perspective, Narrative Criticism, John 5:1-18*



DUTA WACANA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nancy Eiesland menyatakan bahwa selama disabilitas masih dikaitkan dengan stigma, penderitaan demi tujuan yang baik, dan sasaran tindakan amal maka itu akan dilihat sebagai takdir yang mesti dihindari daripada dijalani.¹ Hingga saat ini, penulis masih melihat bahwa penyandang disabilitas masih menjadi kelompok yang rentan mengalami stigmatisasi, perlakuan yang tidak adil dalam berbagai lapisan masyarakat, dan maraknya pendekatan moral yang menganggap disabilitas merupakan akibat dari dosa, kegagalan dari iman, dengan kecenderungan untuk menghakimi penyandang disabilitas.² Bahkan, diskriminasi yang terjadi kepada penyandang disabilitas juga dapat dimunculkan dari pembacaan kisah-kisah Alkitab yang eksklusif untuk melegitimasi diskriminasi kepada para penyandang disabilitas.

Tindakan diskriminasi biasanya diperlihatkan dalam cara pandang yang melihat penyandang disabilitas sebagai objek untuk mencapai hasil pembacaan yang nantinya menyangkal mereka sebagai subjek penting dalam sebuah kisah, serta pembacaan menggunakan pendekatan moral dengan melihat disabilitas memiliki keterkaitan dengan dosa. Dalam interpretasi yang eksklusif, mereka seringkali ditempatkan sebagai tokoh yang diabaikan, bukan sebagai subjek dengan memiliki pengalaman hidup yang kaya dan berharga. Sedangkan, pendekatan moral yang melihat disabilitas memiliki keterkaitan dengan dosa, menjadi pandangan yang tidak hanya menyederhanakan kompleksitas pengalaman hidup penyandang disabilitas, tetapi juga menciptakan sudut pandang yang merendahkan dan mengeksploitasi penyandang disabilitas sebagai contoh negatif atau wujud dari penghukuman yang secara tidak langsung merendahkan martabatnya sebagai manusia.

Diskriminasi dalam interpretasi Alkitab yang eksklusif dipercaya dapat terjadi karena fokus pembacaannya hanya terpusat kepada orang-orang yang dianggap 'normal'. Sedangkan, penyandang disabilitas menjadi kelompok yang dianggap 'abnormal' atau berada di luar

¹ Mary Elise Lowe, "‘Rabbi, Who Sinned?’ Disability Theologies and Sin," *Dialog* 51, no. 3 (September 2012): 1.

² Tabita Kartika Christiani, "‘Your Sins Are Forgiven’ – Reading Mark 2:1-12 from Disability Perspective," in *Disability Theology from Asia* (Edan-WCC/PTCA, 2019), 239.

standar normalitas, sehingga mereka sering dianggap sebagai kelompok yang tidak memiliki kontribusi yang signifikan dalam kisah-kisah Alkitab.³ Fokusnya yang terlalu sempit pada anggapan normalitas mereduksi kemampuan untuk melihat keunikan dan kekayaan pengalaman yang dimiliki oleh penyandang disabilitas, sehingga eksistensinya sebagai manusia menjadi tereduksi dan terabaikan.

Jika penyandang disabilitas masih menjadi kelompok yang dimarginalisasi, sasaran dari ketidakadilan, dan diskriminasi dari berbagai pihak, bahkan dipandang sebagai objek dalam interpretasi Alkitab yang eksklusif, maka akan sulit bagi penyandang disabilitas untuk menjalani kehidupannya. Hal ini dapat menyebabkan mereka melihat eksistensinya sebagai suatu takdir yang seharusnya dihindari daripada dijalani. Selain itu, keberadaan interpretasi Alkitab yang eksklusif juga akan menyebabkan Alkitab terbelenggu dan berujung pada degradasi dalam makna yang terkandung di dalamnya karena cara pandang yang memarginalisasi penyandang disabilitas. Maka dari itu, sudah seharusnya Alkitab dibebaskan dari cara pandang yang membelenggunya demi mewujudkan pembacaan yang inklusif bagi penyandang disabilitas dengan melihat teks Alkitab dalam perspektif disabilitas.

Dalam rangka memahami mengenai pengertian dari disabilitas, Nancy Junior dan Jeremy Schipper menjelaskan mengenai tiga tahap pendekatan. Pertama, model medis yaitu pendekatan yang menganggap bahwa disabilitas adalah sebuah masalah yang harus diperbaiki sehingga pendekatan ini melihat permasalahannya terdapat pada tubuh individu. Kedua, model sosial yaitu pendekatan yang melihat disabilitas sebagai sebuah masalah sosial sehingga fokus permasalahannya terletak pada struktur sosial dan politik yang mencegah individu dengan disabilitas untuk berpartisipasi di dalamnya.⁴ Ketiga, model kultural yaitu model yang melihat permasalahan dalam disabilitas disebabkan oleh faktor kultural kompleks, yang di dalamnya dapat mencakup faktor medis maupun sosial. Model kultural mengkaji gagasan tentang disabilitas dan non-disabilitas dalam suatu budaya tertentu dan tidak memberikan satu definisi pasti mengenai disabilitas.⁵ Selain itu, penulis juga turut menambahkan kedua model lainnya yaitu model moral, sebuah pendekatan yang melihat bahwa disabilitas pada seseorang dapat

³ Yusak B. Setyawan, "Membaca Alkitab Dalam Perspektif Difabilitas: Menuju Hermeneutik Difabilitas," in *DISKURSUS DIFABILITAS DALAM PENDIDIKAN TEOLOGI DAN PELAYANAN GEREJA DI INDONESIA* (Salatiga: PERSETIA, 2013), 22–23.

⁴ Nyasha Junior and Jeremy Schipper, "Disability Studies and the Bible," in *New Meanings for Ancient Texts: Recent Approaches to Biblical Criticisms and Their Applications* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2013), 22.

⁵ Junior and Schipper, "Disability Studies and the Bible," 23–24.

terjadi karena adanya dosa dan model solidaritas sebagai sebuah pendekatan terhadap individu dengan disabilitas yang memiliki tujuan untuk mengupayakan adanya pengakuan bahwa penyandang disabilitas serta non-disabilitas merupakan individu yang sama serta berhak berpartisipasi secara penuh dalam komunitas.

Dalam tulisan ini, kelima model tersebut akan digunakan untuk menggali dan mengeksplorasi permasalahan-permasalahan disabilitas yang muncul dalam Alkitab. Setiap model akan menawarkan lensa yang berbeda dalam memahami dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh individu dengan disabilitas di dalam cerita Alkitab, termasuk tantangan yang timbul akibat norma sosial, stigma budaya, dan persepsi keagamaan. Namun demikian, secara khusus penulis akan fokus menggunakan model solidaritas sebagai pendekatan utama untuk menjawab isu-isu diskriminasi yang terlihat dalam Yohanes 5:1-18 karena model solidaritas tidak hanya menawarkan perspektif empatik yang menekankan kesetaraan dan hak partisipasi penuh bagi individu dengan disabilitas, tetapi juga memberikan kerangka yang memungkinkan adanya transformasi sosial dan spiritual. Melalui model solidaritas, penulis akan mengeksplorasi bagaimana diskriminasi yang dialami oleh pria lumpuh dalam cerita Yohanes 5:1-18 dapat diatasi melalui pengakuan, dukungan, dan tindakan inklusif.

Akan tetapi, untuk mengkaji tentang konsep disabilitas di dalam Alkitab diperlukan adanya bantuan dari metode kritik yang telah diakui. Hal ini dikarenakan posisi disabilitas dalam kajian biblika merupakan sebuah subjek dan belum menjadi sebuah metode kritik jenis baru, sehingga tidak ada metode tunggal yang dapat dipakai untuk mempelajari disabilitas dalam Alkitab.⁶ Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis akan memilih untuk menggunakan metode tafsir kritik naratif dengan berfokus kepada teks dari Injil Yohanes 5:1-18.

1.2 Permasalahan

Teks Yohanes 5:1-18 diberi judul perikop oleh TB-LAI, yaitu “Penyembuhan pada Hari Sabat di Kolam Betesda.” Dalam kisah ini terdapat sejumlah orang sakit yang menantikan kesembuhan melalui kolam Betesda. Di antara mereka, terdapat seorang pria yang telah mengalami sakit selama 38 tahun yang didatangi oleh Yesus. Yesus menemuinya dan bertanya kepadanya “maukah engkau sembuh?”. Namun, sekilas nampak tidak ada kejelasan dari jawabannya karena alih-alih menjawab dengan pasti, ia mengeluhkan bahwa tidak ada yang membantunya masuk ke kolam dan sementara ia menuju ke kolam, akan ada banyak orang

⁶ Junior and Schipper, “Disability Studies and the Bible,” 25.

yang mendahuluinya. Meskipun demikian, Yesus meminta pria itu untuk bangun, mengangkat tilamnya, dan berjalan. Pria itu kemudian mengikuti permintaan Yesus dan mulai berjalan sambil membawa tilamnya. Namun, orang-orang Yahudi yang melihat itu mengkritiknya dan melarangnya untuk mengangkat tilam karena memikul beban pada hari Sabat dianggap sebagai tindakan yang melanggar hukum.⁷ Ketika pria itu menjelaskan bahwa tindakannya adalah atas perintah orang yang menyembuhkannya, mereka bertanya siapa sosok itu, namun ia tidak tahu karena Yesus telah menghilang ke tengah-tengah orang banyak. Narasi dilanjutkan dengan pertemuan kembali antara pria lumpuh tersebut dengan Yesus di dalam Bait Allah, di mana Yesus memperingatkannya, “Engkau telah sembuh; jangan berbuat dosa lagi, supaya padamu jangan terjadi yang lebih buruk.” Setelah itu, pria tersebut memberi tahu orang-orang Yahudi bahwa Yesus adalah orang yang menyembuhkannya. Hal ini membuat orang-orang Yahudi semakin berniat menganiaya Yesus, hingga berusaha membunuh-Nya, karena menganggap-Nya melakukan penghujatan dengan menyamakan diri-Nya dengan Allah.

Kisah ini menarik karena secara langsung berhubungan dengan konteks disabilitas dan menawarkan ruang yang luas untuk dapat dieksplorasi maknanya. Meski begitu, sering kali dalam penafsiran tradisional, fokus lebih diarahkan pada kebaikan Yesus yang menyembuhkan pria lumpuh, meskipun harus menghadapi permusuhan dari orang-orang Yahudi karena dianggap melanggar hukum Sabat. Sementara itu, pria yang sakit itu hanya dipandang sebagai tokoh sekunder, yang tujuan utamanya adalah untuk memperlihatkan kuasa dan kemuliaan Yesus.⁸ Dalam beberapa interpretasi, pria tersebut juga dipandang sebagai tokoh yang buruk, dianggap kurang beriman atau tidak bersyukur, sehingga respons empati dan perhatian terhadap dirinya kerap diabaikan. Permasalahan yang muncul dalam teks Yohanes 5:1-18 tidak hanya terkait dengan penafsiran seputar kebaikan Yesus dan hukum Sabat, tetapi juga mengenai pria yang sakit itu sebagai penyandang disabilitas, sering kali direduksi menjadi objek naratif. Identitasnya sebagai individu dengan disabilitas seringkali dilupakan atau dianggap remeh, dan ia diperlakukan hanya sebagai alat naratif untuk memperlihatkan kuasa ilahi Yesus, bukan sebagai sosok yang kompleks dengan pengalaman hidupnya sendiri. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam memperlakukan dan memahami individu disabilitas dalam teks Alkitab.

⁷ Craig S. Keener, *The Gospel of John A Commentary* (United States of America: Baker Academic, 2012), 641.

⁸ Sarah J Melcher, Mikeal C. Parsons, and Amos Yong, *The Bible And Disability A Commentary* (Texas: Baylor University Press, 2017), 23.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka merujuk pada Junior dan Schipper tentang metode yang dapat digunakan dalam studi disabilitas untuk menafsirkan teks Alkitab. Maka penulis akan menggunakan metode kritik naratif untuk membaca teks Yohanes 5:1-18 karena penulis ingin melihatnya sebagai cerita yang utuh dengan berfokus pada pengalaman membaca teks.⁹ Dalam hal ini, metode kritik naratif akan digunakan untuk menghasilkan pembacaan yang lebih kritis melalui analisis peristiwanya dan resonansi makna yang terkandung dari pembacaan cermat terhadap teks.

1.2.1 Metode Kritik Naratif

Metode kritik naratif merupakan sebuah metode yang menafsirkan sebuah teks dengan berfokus pada bentuk akhir teks, kesatuan teks, dan memandang teks sebagai tujuan akhirnya.¹⁰ Kritik naratif memiliki tujuan untuk membaca teks sebagai pembaca tersirat, artinya teks itu sendiri dianggap sudah cukup untuk memenuhi segala yang dibutuhkan sehingga segala bagian dari teks yang tidak diketahui oleh pembaca bukan menjadi perhatiannya dan pembaca diasumsikan dapat memahami narasi teks setelah melakukan pembacaan yang berulang.¹¹ Dalam hal ini, unsur-unsur dari metode kritik naratif yang nantinya akan dipakai untuk melakukan pembacaan terhadap teks Yohanes 5:1-18 meliputi plot, tokoh, dan *setting*.

Plot atau alur memiliki peran yang penting dalam sebuah cerita karena dalam setiap cerita pasti memiliki peristiwa, dan tidak akan ada cerita tanpa adanya peristiwa. Dalam mengidentifikasi plot, yang menjadi perhatiannya adalah dengan memahami peristiwa sebagai rangkaian yang tidak terbatas dengan aksi atau fisik, melainkan juga mencakup ucapan, pikiran, perasaan, ataupun persepsi.¹²

Tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita, yaitu orang-orang yang berpartisipasi dalam aktivitas penyusunan plot cerita. Tokoh bisa diwujudkan dalam bentuk manusia, robot, binatang, pohon, malaikat, setan, atau dalam kelompok sekalipun. Jadi, menganalisa tokoh dalam sebuah cerita tidak hanya terbatas pada individu saja.¹³

⁹ R. Alan Culpepper, *Anatomy Of The Fourth Gospel* (Philadelphia: Fortress Press, 1983), 8.

¹⁰ Mark Alan Powell, *What Is Narrative Criticism?* (Augsburg: Fortress Press Minneapolis, 1953), 7.

¹¹ Powell, *What Is Narrative Criticism?*, 20.

¹² Powell, *What Is Narrative Criticism?*, 35.

¹³ Powell, *What Is Narrative Criticism?*, 51.

Setting atau latar merupakan aspek dalam cerita yang memberikan konteks tindakan dari tokoh. Dalam hal ini, latar dapat menyerupai tokoh dalam suatu hal dan tidak terbatas pada peran fungsional yang dijalankan dalam cerita, namun dapat melampaui peran tersebut.¹⁴

Dengan demikian, penggunaan metode kritik naratif dapat diaplikasikan terhadap teks Yohanes 5:1-18. Hal ini dikarenakan teks tersebut tergolong sebagai sebuah cerita yang utuh dan di dalamnya terdapat ketiga unsur yang sesuai dengan metode kritik naratif yaitu plot, tokoh, dan *setting*.

1.2.2 Penggunaan Perspektif Disabilitas Dalam Menafsir Yohanes 5:1-18

Berangkat dari pengertian bahwa studi disabilitas membutuhkan metode kritik yang telah diakui untuk mempelajari disabilitas, maka penulis memutuskan untuk menggunakan metode kritik naratif sebagai metode penafsiran dalam membaca teks Yohanes 5:1-18 dan akan mempertimbangkan beberapa aspek yang akan menjadi fokus analisis nantinya. Pertama, penafsiran dari perspektif disabilitas akan mempertimbangan tentang pengalaman orang lumpuh dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitarnya untuk memahami bagaimana cerita tersebut memandang dan memperlakukan orang dengan disabilitas dalam lingkungan sosial mereka. Kedua, penafsiran akan mempertimbangkan mengenai peran dan respons Yesus terhadap orang lumpuh. Aspek ini akan dianalisis untuk melihat mengenai sikap Yesus memandang individu disabilitas. Ketiga, penulis akan mempertimbangkan mengenai sikap orang-orang Yahudi terhadap individu dengan disabilitas. Dalam proses analisisnya, penulis akan menggunakan penataan yang sama dengan melibatkan tiga elemen yang terdapat dalam metode kritik naratif yaitu plot, tokoh, dan *setting*. Hanya saja fokusnya akan digali lebih dalam untuk melihat isu disabilitas di dalam teks. Bersamaan dengan itu, analisis yang dilakukan akan melihat konsep disabilitas di dalam Alkitab menggunakan lima model pendekatan yaitu model moral, model medis, model sosial, model kultural, dan model solidaritas. Namun, model solidaritas secara khusus akan digunakan sebagai lensa utama untuk menjawab isu-isu diskriminasi yang terdapat dalam Yohanes 5:1-18. Dengan demikian, akan terbuka pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif tentang bagaimana konsep disabilitas direpresentasikan dalam teks demi mewujudkan penafsiran yang lebih inklusif bagi kelompok penyandang disabilitas.

1.3 Rumusan Masalah

¹⁴ Powell, *What Is Narrative Criticism?*, 69–70.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan oleh penulis, maka akan diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kritik naratif terhadap teks Yohanes 5:1-18?
2. Bagaimana perspektif disabilitas yang dapat dimunculkan dari hasil kritik naratif Yohanes 5:1-18?

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan interpretasi kritis terhadap teks Yohanes 5:1-18 yang berfokus pada interaksi Yesus dengan orang lumpuh melalui kritik naratif dengan perspektif disabilitas. Dalam upaya untuk memperkaya sekaligus memperjuangkan pembacaan yang inklusif bagi kelompok penyandang disabilitas dalam kesadaran bahwa masih banyaknya diskriminasi yang dialami oleh kelompok penyandang disabilitas.

1.5 Metodologi Penulisan

Metodologi penulisan skripsi yang akan digunakan adalah studi literatur. Studi literatur merupakan metode penulisan yang dilakukan dengan cara mencari referensi atas landasan teori yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penulisan.¹⁵ Dalam tulisan ini, penulis hendak menafsirkan teks Yohanes 5:1-18 dalam perspektif disabilitas dengan menggunakan metode penafsiran kritik naratif sebagai metode kritik yang telah diakui dengan fokusnya pada ‘teks yang berbicara’, melalui identifikasi terhadap plot, tokoh, dan latar yang terdapat dalam sebuah cerita. Selanjutnya, perspektif disabilitas akan dikembangkan berdasarkan hasil penafsiran dari metode kritik naratif dengan melibatkan pendekatan-pendekatan yang ada terhadap disabilitas.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab 1: Pendahuluan

Pada bab yang pertama yaitu pendahuluan, penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang pemilihan teks ini, permasalahan yang terdapat di dalam teks, perikop yang akan dibahas, pertanyaan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2: Kritik Naratif Yohanes 5:1-18

¹⁵ Rina Hayati, “Pengertian Penelitian Studi Literatur, Ciri, Metode, dan Contohnya,” June 4, 2023, accessed March 30, 2024, <https://penelitianilmiah.com/penelitian-studi-literatur/>.

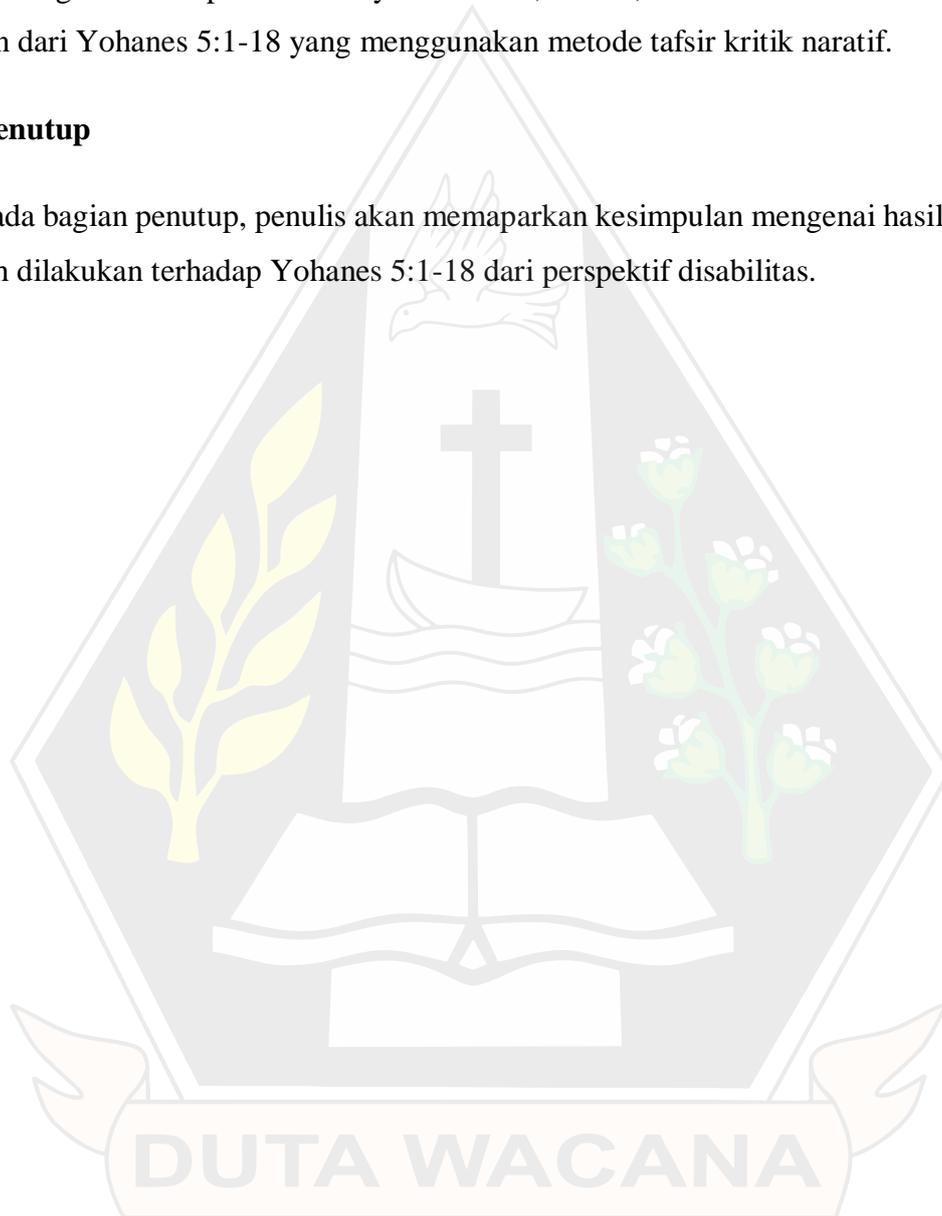
Pada bab yang kedua, penulis akan menjelaskan tentang penafsiran terhadap teks Yohanes 5:1-18 menggunakan metode tafsir kritik naratif.

Bab 3: Membaca Yohanes 5:1-18 Dengan Perspektif Disabilitas

Pada bab yang ketiga, penulis akan menambahkan tentang perspektif disabilitas dengan melibatkan tiga model pendekatan yaitu medis, sosial, dan kultural berdasarkan hasil penafsiran dari Yohanes 5:1-18 yang menggunakan metode tafsir kritik naratif.

Bab 4: Penutup

Pada bagian penutup, penulis akan memaparkan kesimpulan mengenai hasil penafsiran yang telah dilakukan terhadap Yohanes 5:1-18 dari perspektif disabilitas.



BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Kritik naratif merupakan sebuah metode tafsir yang melihat teks sebagai sebuah model komunikasi yang utuh dan lengkap dengan sendirinya. Dengan melibatkan metode kritik naratif untuk menafsirkan teks Yohanes 5:1-18, maka teks akan dianalisis dengan melihat struktur serta elemen-elemen naratif yang terdapat dalam sebuah cerita dan bagaimana elemen naratif seperti plot, tokoh, dan latar memainkan peran penting dalam memunculkan makna dari sebuah teks. Hasilnya yaitu penulis menemukan bahwa secara struktural plot cerita tersusun dengan baik, memungkinkan pembaca untuk mengalami rangkaian peristiwa yang menggugah emosi. Dimulai dari penggambaran keputusan yang dirasakan oleh orang lumpuh, harapan baru yang dibawa oleh Yesus, hingga kejutan dan ketegangan yang timbul akibat tuduhan pelanggaran hari Sabat oleh orang-orang Yahudi. Tokoh-tokoh dalam cerita ini juga dikarakterisasikan dengan kompleks yang mengajak pembaca untuk melakukan evaluasi dengan cermat terhadap dinamika interaksi yang terjadi di antara mereka. Yesus sebagai tokoh protagonis utama digambarkan sebagai tokoh yang berani dan penuh kasih. Yesus menjadi tokoh yang berani karena menunjukkan otoritas-Nya untuk tidak terikat pada aturan hari Sabat yang menghalangi-Nya untuk membagikan kasih kepada orang lumpuh. Yesus sebagai tokoh yang penuh kasih karena telah menyembuhkan orang lumpuh dari penyakit yang dideritanya selama 38 tahun saat tidak ada orang yang mau membantunya. Orang-orang Yahudi merupakan tokoh yang berada dalam sudut pandang evaluatif tidak benar karena menjadi musuh Yesus dengan karakteristiknya yang kaku dan tidak peka untuk melihat keajaiban yang telah ditunjukkan oleh Yesus. Sedangkan, orang lumpuh diinterpretasikan secara beragam karena ada yang melihatnya sebagai tokoh yang tidak benar, tetapi penulis sendiri melihat bahwa ia adalah tokoh yang baik dengan sikap yang jujur, hanya saja kurang disorot dalam interpretasi ini karena fokusnya cenderung menyorot Yesus sebagai tokoh protagonis utama. Latar dalam cerita ini baik tempat, temporal, maupun sosial juga memiliki andil dalam memperkuat nuansa dan menghidupkan cerita. Latar tempat yaitu kolam Betesda berperan sebagai konteks yang memunculkan nuansa pengharapan dengan mempercayai bahwa kesembuhan dapat diperoleh dari kolam Betesda dan bait Allah sebagai tempat yang mengisyaratkan tentang pertemuan pribadi antara Yesus dengan orang lumpuh. Latar temporal yaitu frasa “sesudah itu” menunjukkan kebebasan untuk menyampaikan pesan teologis tanpa terpaku pada urutan waktu yang ketat, hari raya orang Yahudi digunakan untuk membangkitkan pemikiran pembaca

mengenai bait Allah yang menjadi pusat festival tersebut, dan hari Sabat yang berperan sebagai unsur kejutan di dalam cerita sehingga orang-orang Yahudi dapat menuduh Yesus melakukan pelanggaran terhadap aturan hari Sabat. Latar sosial menunjukkan mengenai adanya realitas sosial dari masyarakat setempat tentang minimnya pengetahuan ataupun fasilitas kesehatan, pengabaian terhadap orang yang tidak mampu berkontribusi di dalam masyarakat, dan hukum hari Sabat yang masih dipegang teguh oleh orang-orang Yahudi sekalipun harus mengorbankan kesejahteraan individu.

Pembacaan perspektif disabilitas terhadap Yohanes 5:1-18 dilakukan dengan melihat bahwa orang lumpuh sebagai individu dengan disabilitas memiliki peran yang penting dalam memperkaya makna yang terdapat di dalam cerita karena dengan menyorotinya maka dapat ditemukan bahwa ia turut mengambil peran dalam proses penyembuhannya sebagai tokoh yang tekun untuk tidak berhenti berharap dan taat mengikuti instruksi Yesus. Bahkan, ia mengalami transformasi iman dengan berhasil mengenai Yesus dan memberitahukannya kepada orang-orang Yahudi sebagai ungkapan syukurnya kepada Yesus. Selain itu, melalui penggunaan kelima model dengan model solidaritas sebagai pendekatan yang paling banyak dipakai, dapat ditemukan bahwa sesungguhnya model moral berperan untuk meningkatkan kesadaran supaya tidak semata-mata melihat penyakit seseorang sebagai akibat dari dosanya. Pendekatan medis menawarkan pandangan yang lebih objektif dengan melihat disabilitas orang lumpuh sebagai kondisi yang seharusnya memerlukan perhatian serta dukungan medis, tetapi juga dapat menjelaskan mengenai penyebab sakit yang dialami oleh orang lumpuh juga dapat diakibatkan oleh pola hidupnya yang tidak sehat. Pendekatan sosial melihat adanya diskriminasi dari sistem dan sosial kepada orang lumpuh yang menghalanginya untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat. Pendekatan kultural menyoroti tentang pengaruh budaya dan norma masyarakat saat itu terhadap individu dengan disabilitas, sehingga kondisi disabilitas yang dimiliki oleh orang lumpuh bukanlah faktor penentu yang membuat dirinya diabaikan oleh orang-orang sekitarnya, tetapi karena rendahnya empati maupun perhatian dari orang-orang sekitarnya. Pendekatan solidaritas sebagai pendekatan yang paling banyak dipakai memperlihatkan mengenai pentingnya solidaritas terhadap orang lumpuh sebagai individu dengan disabilitas karena melalui model solidaritas maka orang lumpuh tidak lagi hanya dilihat sebagai objek penyembuhan fisik, tetapi sebagai sosok yang layak untuk mendapatkan tempat dalam komunitas sosial maupun agama. Model ini menekankan bahwa tindakan Yesus bukan sekadar tindakan penyembuhan, tetapi juga bentuk solidaritas yang memulihkan hubungan sosial yang terputus akibat diskriminasi dan stigma yang dialami oleh penyandang disabilitas. Yesus hadir bukan hanya untuk mengatasi penyakit fisik, tetapi untuk melawan struktur sosial yang

mengeksklusi individu dengan disabilitas, sekaligus mengangkat mereka kembali ke dalam komunitas penuh kasih dan inklusi. Dengan demikian, perspektif disabilitas dapat memperkaya kritik naratif dengan memberikan ruang untuk interpretasi yang lebih holistik dan inklusif. Pendekatan ini mengakui kompleksitas pengalaman disabilitas dan menolak pandangan normalisme yang mengesampingkan penyandang disabilitas. Ini memungkinkan pembacaan teks Yohanes 5:1-18 yang lebih mendalam dan terbuka terhadap keberagaman pengalaman manusia, serta menekankan pentingnya solidaritas serta empati dalam penafsiran Alkitab.

4.2 Saran

4.2.1 Penelitian Selanjutnya

Dalam tulisan ini penulis telah berusaha untuk mewujudkan interpretasi yang lebih ramah dan inklusif bagi penyandang disabilitas dengan menafsirkan teks Yohanes 5:1-18 menggunakan metode kritik naratif dalam perspektif disabilitas. Melalui metode kritik naratif, penulis berusaha untuk mengeksplorasi makna yang terdapat hanya di dalam teks, tetapi tentu penulis menyadari bahwa turut ada keterbatasan dalam menggunakan metode ini. Teks menjadi sebuah sarana untuk dieksplorasi, tetapi juga menjadi dinding yang membatasi. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya maka teks dapat dieksplorasi menggunakan metode yang lain misalnya menggunakan metode *sosio-retorik*.

Dengan menggunakan metode *sosio-retorik* maka cerita ini dapat dikaji dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan retorika pada masa penulisannya. Pendekatan ini dapat memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana faktor-faktor sosial dan budaya dapat mempengaruhi narasi, termasuk dimungkinkan untuk melakukan perbandingan cerita ini dengan cerita kesembuhan lainnya, misalnya dengan membandingkan dengan kisah orang buta yang disembuhkan oleh Yesus pada Yohanes 9 ataupun membandingkannya dengan kisah penyembuhan yang terdapat dalam kitab Injil lainnya. Dengan dilakukannya kajian mengenai perbandingan antara narasi ini dengan teks lain dalam kitab yang sama maupun teks lain dalam kitab yang berbeda maka dapat dieksplorasi lebih jauh mengenai kekhasan maupun pola-pola tertentu yang terdapat dalam setiap narasi kesembuhan yang ada, sehingga peneliti juga turut memahami bagaimana cerita penyembuhan di dalam teks tidak hanya berfungsi sebagai narasi tentang mukjizat fisik semata, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang mencerminkan dinamika sosial maupun politik yang terjadi pada konteks cerita tersebut ditulis.

4.2.2 Gereja

Dengan adanya tulisan ini, penulis hendak mengajak gereja untuk menjadi komunitas yang mampu bersolidaritas dengan penyandang disabilitas. Kenyataan bahwa orang lumpuh dalam cerita tersebut merupakan seorang yang direndahkan, ditolak, dan diabaikan dalam masyarakat, bahkan diskriminasinya tidak berhenti hanya pada konteks narasi cerita itu saja, melainkan juga dalam interpretasi-interpretasi para penafsir masa kini merupakan sebuah keprihatinan yang mendalam bagi penulis. Tulisan ini hendaknya menjadi sarana refleksi bagi gereja untuk terus berupaya menjadi sahabat bagi semua orang, tanpa terkecuali. Gereja hendaknya menyadari bahwa tokoh orang lumpuh tidak hanya sebatas karakter dalam cerita Alkitab, tetapi juga berwujud dalam individu-individu di dunia nyata yang sering kali diasingkan, tidak dipedulikan, direndahkan, serta dilekatkan dengan stigmatisasi negatif tanpa ada yang menyadari atau mengambil tindakan. Gereja sepatutnya belajar untuk menjadi komunitas yang peka terhadap kenyataan tersebut, dengan berinisiatif menjalin hubungan dengan mereka yang terpinggirkan, serta berani berdiri bersama dengan individu disabilitas seperti Yesus yang berpihak kepada orang lumpuh. Gereja juga diharapkan proaktif menciptakan lingkungan yang tidak hanya inklusif, tetapi juga memberdayakan, di mana setiap individu dihargai dan diberi kesempatan untuk berkontribusi secara penuh dalam segala aspek kehidupan gereja. Sebagai bentuk solidaritas terhadap individu dengan disabilitas, gereja perlu memberikan perhatian khusus pada aksesibilitas yang layak. Hal ini meliputi penyediaan fasilitas gereja yang ramah disabilitas, mulai dari akses fisik seperti ramp dan lift, hingga pengadaan teknologi bantu seperti alat bantu dengar, penerjemah bahasa isyarat, serta teks terjemahan bagi jemaat tunarungu. Gereja juga perlu untuk turut memastikan bahwa setiap program atau pelayanan yang ditawarkan dapat diakses oleh semua anggota komunitas, baik secara fisik maupun digital, agar tidak ada satu pun individu yang tertinggal. Ini termasuk mempertimbangkan penerjemahan materi khotbah dan pelatihan bagi para pelayan gereja agar lebih peka terhadap kebutuhan penyandang disabilitas. Lebih dari itu, gereja hendaknya tidak terpaku pada tradisi yang menormalisasi diskriminasi, melainkan terus berupaya menjadi komunitas yang menghadirkan kasih dan penghargaan dalam setiap aspek kehidupannya. Termasuk dengan mempertimbangkan untuk melakukan pembacaan ulang Alkitab dalam perspektif disabilitas. Pembacaan ini tidak hanya bertujuan untuk memahami teks secara lebih inklusif, tetapi juga untuk mengidentifikasi tradisi yang menormalisasi ketidaksetaraan dalam Alkitab dan mengeksplorasi pesan-pesan yang mendukung inklusi serta keadilan bagi semua orang. Dengan demikian, Alkitab dapat terbebas dari budaya normalisasi yang mendiskriminasi, dan gereja dapat menghidupkan kembali pesan-pesan Alkitab yang mendorong kesetaraan serta menghormati martabat setiap individu.

Daftar Pustaka

- Bruce, Patricia. "JOHN 5:1-18 THE HEALING AT THE POOL: Some Narrative, Socio-Historical and Ethical." *Neotestamentiva* 39 (2005).
- Carson, Donald A. *The Gospel According to John*. Leicester: InterVarsity Press, 1991.
- Christiani, Tabita Kartika. "'Your Sins Are Forgiven' – Reading Mark 2:1-12 from Disability Perspective". In *Disability Theology from Asia*. Edan-WCC/PTCA, 2019.
- Clark-Soles, Jaime. "John, First-Third John, and Revelation." In *The Bible And Disability A Commentary*. Texas: Baylor University Press, 2017.
- Culpepper, R. Alan. *Anatomy Of The Fourth Gospel*. Philadelphia: Fortress Press, 1983.
- Fox, Bethany McKinney. *Disability And The Way Of Jesus: Holistic Healing in the Gospels and the Church*. United States of America: InterVarsity Press, 2019.
- Gosbell, Louise A. *The Poor, the Crippled, the Blind, and the Lame*. 1st ed. Vol. 469. Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament 2. Reihe. Tübingen: Mohr Siebeck, 2018.
- Hayati, Rina. "Pengertian Penelitian Studi Literatur, Ciri, Metode, dan Contohnya," June 4, 2023. Accessed March 30, 2024. <https://penelitianilmiah.com/penelitian-studi-literatur/>.
- Junior, Nyasha, and Jeremy Schipper. "Disability Studies and the Bible." In *New Meanings for Ancient Texts: Recent Approaches to Biblical Criticisms and Their Applications*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2013.
- Karakolis, Christos. "The Lame Man (John 5:1–18) as a Model for the Johannine Jews: A Narrative and Reader-Response Analysis." In *Sign and Discourses in John 5 and 6*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2021.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John A Commentary*. United States of America: Baker Academic, 2012.
- Köstenberger, Andrea J. *John*. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.

- Kubiś, Adam. "The Current Debate on the Relationship between Sin and Sickness in John 5: 14." *The Biblical Annals* 12, no. 69/2 (2022): 203–232.
- Kysar, Robert. *Injil Yohanes Sebagai Cerita*. Translated by Joas Adiprasetya. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Lowe, Mary Elise. "'Rabbi, Who Sinned?' Disability Theologies and Sin." *Dialog* 51, no. 3 (September 2012): 185–194.
- Mandaru, Hortensius F. *Daya Pikat Dan Daya Ubah Cerita Alkitab*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- McKenny, Gerald. "Disability and the Christian Ethics of Solidarity." *Fu Jen International Religious Studies* 6.1 (2012): 1–20.
- Melcher, Sarah J, Mikeal C. Parsons, and Amos Yong. *The Bible And Disability A Commentary*. Texas: Baylor University Press, 2017.
- Monteith, Graham. *Deconstructing Miracles: From Thoughtless Indifference to Honouring Disabled People*. Glasgow: Covenanters Press, 2005.
- Newman, Barclay M, and Eugene A Nida. *A Translator's Handbook on The Gospel of John*. New York: United Bible Societies, 2008.
- Olkin, Rodha. "Could You Hold the Door for Me? Including Disability in Diversity." In *Educational Publishing Foundation*, 8:130–137. 2. Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology., 2002.
- Powell, Mark Alan. *What Is Narrative Criticism?* Augsburg: Fortress Press Minneapolis, 1953.
- Resseguie, James L. *Narrative Criticism of the New Testament*. Michigan: Baker Academic, 2005.
- Reynolds, Thomas E. *Vulnerable Comunion: A Theology of Disability and Hospitality*. United States of America: Brazos Press, 2008.
- Setyawan, Yusak B. "Membaca Alkitab Dalam Perspektif Difabilitas: Menuju Hermeneutik Difabilitas." In *DISKURSUS DIFABILITAS DALAM PENDIDIKAN TEOLOGI DAN PELAYANAN GEREJA DI INDONESIA*. Salatiga: PERSETIA, 2013.

Stibbe, Mark W.G. *John's Gospel*. London: Routledge, 1994.

Tenney, Merrill C. *John The Gospel of Belief*. Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Co., 1953.

Widinarsih, Dini. "Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi." *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 20, no. 2 (2019): 127–142.

Wynn, Kerry H. "Johannine Healings and the Otherness of Disability." *Perspectives in religious studies* 34, no. 1 (2007): 61.

Yong, Amos. *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision for the People of God*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing CompanySource, 2011.

